

PENGUNAAN MEDIA BAHAN BEKAS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MERONCE PADA SISWA KELAS V SDN ORI TAHUN AJARAN 2013/2014

Oleh:

Puri Handayani¹⁾, Kartika Chrysti Suryandari²⁾, Harun Setyo Budi³⁾

FKIP, PGSD Universitas Sebelas Maret

e-mail: purihandayani988@gmail.co.id

1 Mahasiswa PGSD FKIP UNS, 2, 3 Dosen PGSD FKIP UNS

Abstract: The use of recycling media to improve skill of "meronce" in the fifth grade student of SDN Ori in 2013/2014 academic year. The aims of this research to improve skill of "meronce" by recycling media. This research applies a classroom action research which is done on three cycles. Each cycle consists of planning, action, observation, and reflection. The subject of the research are the fourth grade students of SDN Ori in 2013/ 2014 academic year, consisting of 35 student, 16 boys and 19 girls. The result shows that implementation of recycling media can be improve skill of "meronce" for the fifth grade students state elementary school.

Keys: recycle materials, media, skill, meronce.

Abstrak: Penggunaan Media Bahan Bekas untuk Meningkatkan Keterampilan Meronce pada Siswa Kelas V SDN Ori Tahun Ajaran 2013/2014. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan meronce melalui media bahan bekas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IV SDN Ori yang berjumlah 35 siswa terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 19 perempuan. Hasil penelitian menunjukkan penerapan media bahan bekas dapat meningkatkan keterampilan meronce pada siswa kelas V SD.

Kata kunci: Bahan Bekas, Media, Keterampilan Meronce.

PENDAHULUAN

SBK sebagai salah satu mata pelajaran wajib disampaikan dalam proses kegiatan belajar mengajar di SD. Salah satu ruang lingkup mata pelajaran SBK adalah pembelajaran keterampilan, yang mencakup segala aspek kecakapan hidup (life skills) yang meliputi keterampilan personal, keterampilan sosial, keterampilan vokasional dan keterampilan akademik (Permendiknas, 2006: 612). Keterampilan pada dasarnya

memprioritaskan kepada keterampilan tangan dalam bentuk benda hasil kerajinan. Hal ini disebabkan karena, pendidikan SBK mencakup bahan kajian tentang olah tangan dan citarasa kesenian.

Syah (2013: 117) berpendapat bahwa keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat syaraf dan otot-otot (neuromuscular) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmani seperti menulis, mengetuk, olah

raga dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Keterampilan juga bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga mengejawantahkan fungsi mental yang bersifat kognitif. Keterampilan yaitu kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran, ide dan kreativitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Keterampilan/kemampuan tersebut pada dasarnya akan lebih baik bila terus diasah dan dilatih untuk menaikkan kemampuan sehingga akan menjadi ahli atau menguasai dari salah satu bidang keterampilan yang ada.

Hasil observasi di SDN Ori menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam menyediakan dan memanfaatkan media pembelajaran yang inovatif dan berdayaguna masih kurang optimal. Akibatnya, proses pembelajaran kurang menarik dan kreativitas siswa menjadi kurang berkembang. Hal tersebut membuat sebagian besar siswa merasa kesulitan dalam menyalurkan ide kreatif mereka dalam membuat benda kerajinan, sehingga hasil benda kerajinan yang dihasilkan monoton dan kurang bervariasi. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis nilai praktik keterampilan, nilai rata-rata siswa kelas V pada mata pelajaran SBK pada materi terakhir disemester 1 yaitu 71 dengan KKM di SDN Ori adalah 75. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat memotivasi siswanya untuk dapat menyalurkan ide kreatifnya dalam menciptakan benda kerajinan yang inovatif, menarik, dan berdayaguna. Salah satu alternatif untuk mengatasi keadaan tersebut dalam meningkatkan keterampilan meronce siswa kelas V

SDN Ori yaitu dengan menerapkan media bahan bekas.

Pemanfaatan bahan bekas sebagai media bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Sebelum media modern hadir, para guru telah menggunakan berbagai media dan alat peraga buatannya sendiri untuk menjelaskan materi pelajarannya. Media bahan bekas adalah segala alat pengajaran yang digunakan guru sebagai perantara untuk menyampaikan bahan-bahan intruksional dalam proses belajar mengajar dimana media tersebut berasal dari bahan yang sudah pernah dipakai sebelumnya baik itu digunakan sekali atau lebih.

Barang bekas adalah barang yang tidak dipakai lagi (sisa), yang memiliki kegunaan tidak sama seperti benda yang baru. Bahan bekas dapat dimanfaatkan sebagai dalam belajar karena di sekitar kita banyak sekali terdapat barang-barang bekas yang tidak terpakai. Namun, barang itu masih dapat kita gunakan lagi, diantaranya kita ubah fungsi barang bekas itu sebagai alat peraga/media pembelajaran. Menurut Wahyuti (2010), bahan-bahan bekas yang dapat digunakan atau memanfaatkan seperti: kardus bekas susu, kardus bekas mie instan, sedotan plastik/limun, gelas bekas minuman (ale-ale), majalah bekas, botol bekas sampo atau minyak wangi, kulit kerang, biji-bijian, sisir atau sikat bekas, kaos kaki bekas dan tutup botol.

Bahan bekas banyak digunakan dalam membantu proses pembelajaran, salah satunya sebagai media dalam kegiatan meronce. Oksipaud (2011) menjelaskan kriteria keamanan yang harus diperhatikan dalam memilih media bahan bekas, antara lain: kayu tidak berserat, bulu bambu yang gatal, jangan tajam, bebas racun, menjaga kebersihan, paku yang menonjol, dan pembuatan dengan ukuran yang sesuai.

Bahan bekas memiliki kelebihan atau segi positif yaitu dari segi ekonomi harga yang murah dan mudah didapat dengan mudah di sekitar kita. Selain itu, kita juga dapat mengurangi tumpukan sampah yang ada di lingkungan kita dengan cara memanfaatkan barang tersebut. Dalam hal ini, penggunaan bahan bekas akan semakin mendayagunakan bahan yang sudah tidak terpakai lagi menjadi barang yang bermanfaat dan bernilai seni tinggi. Salah satu pemanfaatannya adalah pada pembelajaran SBK yaitu pada kegiatan keterampilan meronce dengan bahan bekas ini dapat meningkatkan keterampilan dan kreativitas anak dengan cara mengubah fungsi lama menjadi fungsi baru.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: Apakah penggunaan media bahan bekas dapat meningkatkan keterampilan meronce pada siswa kelas V SD Negeri Ori Tahun ajaran 2013/2014.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan penggunaan media bahan bekas untuk meningkatkan keterampilan meronce pada siswa kelas V SD Negeri Ori tahun ajaran 2013/2014.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan PTK adalah memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang ditemukan di kelas. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2014 sampai dengan bulan Maret 2014.

Penelitian ini di SDN Ori, Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebumen yang dilaksanakan pada tahun ajaran 2013/2014. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas V SDN Ori, tahun

ajaran 2013/2014 dengan jumlah 35 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 19 perempuan.

Teknik pengumpulan data menggunakan tes perbuatan, angket, observasi, wawancara, dan dokumen. Validitas data menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi data dan triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dan kualitatif. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama tiga siklus yang terdiri atas dua kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama 3 siklus. Kegiatan pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sebagai acuan bagi siswa. Pada kegiatan inti, guru membagi siswa menjadi kelompok. Kemudian, guru menggunakan media pembelajaran bahan bekas untuk menyampaikan materi yang dipelajari. Kegiatan selanjutnya adalah guru mendemonstrasikan langkah-langkah penggunaan alat dan bahan yang digunakan untuk meronce. Kemudian siswa mengamatinya dan melaksanakan praktik meronce dengan bantuan LKS. Setelah selesai praktik siswa memajangkan hasil kerja kelompoknya di depan kelas.

Berikut peneliti sajikan perbandingan persentase penerapan media bahan bekas pada guru dan siswa, proses dan produk, dan hasil belajar keterampilan meronce.

Tabel 1. Perbandingan Persentase Penggunaan Media Bahan Bekas

Observasi Terhadap	Skor Rata-rata (Persentase)		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Guru	2,7 (66,8%)	3,3 (82,1%)	3,6 (89,7%)
Siswa	2,6 (64%)	3,1 (76,6%)	3,5 (88,7%)

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa pada siklus I, II dan III skor rata-rata dan persentase hasil observasi terhadap guru dan siswa mengalami peningkatan. Hasil observasi tersebut telah menunjukkan pencapaian target indikator kinerja yaitu hasil observasi mencapai rata-rata 85%.

Tabel 2. Peningkatan Hasil Proses dan Produk

Variabel Keterampilan Meronce	Persentase (%)		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Persiapan	85,5	90	97
Proses Kerja	74	77,15	83,95
Hasil/produk Benda Kerajinan Meronce.	74,83	84,5	86,1
Sikap	94,2	91,65	93
Rata-rata	82,1	85,8	90,0

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa persiapan siswa pada siklus I memperoleh skor rata-rata 85,5%, siklus II 90% dan siklus III 97%, proses kerja siswa pada siklus I memperoleh skor rata-rata 74%, siklus II 77,15% dan siklus III 83,95%, hasil produk benda kerajinan meronce pada siklus I memperoleh skor rata-rata 74,83%, siklus II 84,5% dan siklus III 86,1%, sedangkan sikap siswa pada siklus I memperoleh skor rata-rata 94,2%, siklus

II 91,65%, dan pada siklus III 93%. Secara keseluruhan, hasil proses dan produk siswa meningkat pada siklus I 82,1%, siklus II 85,8%, dan pada siklus III 90,0%.

Tabel 3 Perbandingan Hasil Tes Perbuatan Siswa

Uraian Siklus	Rata-rata	Persentase
Pra Siklus	67	20%
Siklus I	78,55	51,4%
Siklus II	81,4	71%
Siklus III	86,5	88,5%

Berdasarkan tabel 3 nilai rata-rata kelas sebelum dilaksanakan tindakan dan setelah dilakukan tindakan rata-rata nilai meningkat pada setiap siklusnya, begitu pula dengan persentase ketuntasan hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan pra siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III mengalami peningkatan yaitu pada siklus I dari 20% menjadi 51,4%, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 71%, dan pada siklus III meningkat menjadi 88,5%.

Berdasarkan perbandingan observasi hasil belajar antar siklus yang telah dideskripsikan, dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar pada siklus I sampai dengan siklus III telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditargetkan yaitu 85%. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan media bahan bekas yang dilaksanakan secara tepat dapat meningkatkan keterampilan meronce siswa kelas V SDN Ori, karena penggunaan media tersebut dapat mendorong siswa untuk belajar dengan baik dan mengasah keterampilan mereka dengan menyalurkan ide kreatif mereka serta berinovasi menciptakan benda kerajinan yang baru. Hal tersebut dikarenakan siswa melaksanakan dan terlibat langsung dalam praktik kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan media bahan bekas untuk meningkatkan keterampilan meronce pada siswa kelas V, dapat disimpulkan sebagai berikut: penggunaan media bahan bekas dapat meningkatkan keterampilan meronce baik proses maupun produk yang dihasilkan. Peningkatan tersebut dapat diketahui dari pencapaian hasil belajar pada tiap siklus. Tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 51,4%, siklus II sebesar 71%, dan siklus III sebesar 88,5%.

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan media bahan bekas dalam pembelajaran keterampilan meronce pada siswa kelas V SDN Ori dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media bahan bekas terbukti dapat meningkatkan keterampilan meronce pada siswa kelas V SDN Ori.

Berdasarkan simpulan di atas maka peneliti memberikan beberapa saran diantaranya: (a) seorang guru SD hendaknya menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar dan kondisi siswa, (b) guru hendaknya mempunyai kompetensi untuk melaksanakan variasi media dengan menggunakan media yang berasal dari lingkungan sekitar, (c) sebelum pelaksanaan pembelajaran menggunakan media bahan bekas hendaknya guru mempersiapkan segala kebutuhan baik alat atau bahan yang digunakan selama proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Oksipaud. (2011). *Manfaat Bahan Sisa dan bahan Alam sebagai Media Bermain*. Diperoleh 22 Desember 2013 dari. <http://oksipaud.wordpress.com/2011/12/17/manfaat-bahan-sisa-dan-bahan-alam-sebagai-media-bermain/>.

- Permendiknas.(2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta.
- Syah, M. (2013). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terbaru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyuti. (2010). *Pemanfaatan Barang Bekas sebagai Alat*. Diperoleh 27 Desember 2013 dari <http://wahyuti4tklarasati.blogspot.com/2010/09/pemanfaatan-barang-bekas-sebagai-alat.html>.